

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pesantren ataupun pondok pesantren merupakan pendidikan islam tradisional tertua di indonesia. Pesantren adalah lembaga yang bisa dikatakan wujud dari proses perkembangan sistem pendidikan nasional. Secara historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keaslian (*indigenous*) Indonesia, karena sebelum datangnya islam ke Indonesia pun islam tinggal meneruskan, melestarikan dan mengislamkannya (Majidid, 2015). Jadi pesantren merupakan hasil penyerapan akulturasi kebudayaan Hindu-Budha dan kebudayaan islam kemudian menjelma menjadi suatu lembaga yang kita kenal sebagai pesantren sekarang ini.

Seiring perkembangan zaman, pesantren dihadapkan pada tuntutan baru, yaitu melahirkan santri yang tidak hanya taat beragama tetapi juga kreatif, inovatif, dan mandiri. Di era digital saat ini, kreativitas santri menjadi kebutuhan mendesak, baik dalam bidang seni, literasi, kewirausahaan, olahraga, maupun teknologi. Banyak pesantren yang mulai memberikan ruang bagi santri untuk menyalurkan bakatnya, tetapi sebagian lainnya masih terjebak dalam pola pembelajaran monoton sehingga potensi santri kurang tergali secara maksimal.

Pesantren sebagai pranata pendidikan ulama (intelektual) pada umumnya terus menyelenggarakan misinya agar umat menjadi tafaqquh fiddin dan memotifasi kader ulama dalam misi dan fungsinya sebagai warasat al anbiya. Hal ini terus dipertahankan agar pesantren tidak tercerabut dari akar utamanya yang telah melembaga selama ratusan tahun. Kemudian muncul tuntutan modernisasi pesantren, sebagai dampak dari modernisasi pendidikan pada umumnya, tentu hal itu merupakan suatu yang wajar sepanjang menyangkut aspek teknis operasional penyelenggaraan pendidikan. Jadi, modernisasi tidak kemudian membuat pesantren terbawa arus sekularisasi karena ternyata pendidikan sekuler yang sekarang ini menjadi trend, dengan balutan pendidikan modern, tidak mampu menciptakan generasi mandiri. Sebaliknya, pesantren yang dikenal dengan tradisionalnya justru dapat mencetak lulusan yang berkepribadian dan mempunyai kemandirian. Pondok pesantren yang tersebar di pelosok-pelosok

kepulauan nusantara, turut pula menyumbangkan darma bakti dalam usaha mulia "*character building*" bangsa Indonesia.

Namun, dalam kenyataannya, tidak semua pesantren mampu mengembangkan kreativitas santri secara optimal. Banyak santri yang masih pasif, kurang percaya diri, dan hanya terfokus pada aspek kognitif keagamaan, sementara keterampilan lain yang bersifat aplikatif dan kreatif belum tergali secara maksimal. Permasalahan ini sering kali disebabkan oleh pola pembinaan yang masih bersifat konvensional, minimnya program pengembangan bakat dan minat, serta keterbatasan strategi pengurus pesantren dalam merancang pembinaan yang terarah pada pengembangan kreativitas (Asy'arie, Aziz, & Kurniawan, 2023). Kondisi ini tentu menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana strategi pembinaan yang diterapkan pengurus pesantren mampu meningkatkan kreativitas santri.

Seperti halnya Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah yang merupakan salah satu pesantren besar di Jawa Barat yang memiliki ribuan santri dengan latar belakang dan potensi yang beragam. Pesantren ini dikenal sebagai lembaga pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan agama dan umum serta memiliki berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Namun, berdasarkan observasi awal, masih terdapat tantangan dalam hal pembinaan kreativitas santri. Hal ini menunjukkan adanya strategi pembinaan yang diarahkan untuk meningkatkan kreativitas santri.

Namun, strategi tersebut tentu menghadapi tantangan baik dalam hal perumusan, pelaksanaan, maupun evaluasi. Beberapa program sudah berjalan, seperti pelatihan seni, olahraga, dan organisasi santri, tetapi belum sepenuhnya mampu menjangkau seluruh potensi santri. Tidak sedikit santri yang hanya mengikuti kegiatan karena kewajiban, bukan karena dorongan intrinsik untuk berkarya dan berinovasi. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembinaan yang dilakukan pengurus masih perlu dievaluasi dan dikembangkan lebih lanjut agar mampu membentuk lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan kreativitas santri (Cintia & Setiawan, 2020).

Fenomena lain yang tampak adalah adanya kecenderungan santri untuk mengikuti pola pembelajaran yang bersifat instruktif dan monoton. Mereka lebih terbiasa menerima arahan dibandingkan berinisiatif menciptakan ide baru. Padahal, kreativitas hanya bisa tumbuh apabila santri diberikan ruang untuk bereksperimen, berpendapat,

dan mengembangkan bakat masing-masing. Di sinilah peran strategis pengurus pesantren sangat penting, yaitu bagaimana mereka merancang strategi pembinaan yang tidak hanya menekankan pada aspek ketaatan, tetapi juga memberi ruang kebebasan yang terarah untuk menumbuhkan kreativitas. Strategi tersebut bisa berupa metode pembinaan yang partisipatif, pemberian motivasi, pembentukan wadah kegiatan, serta penyediaan sarana prasarana yang mendukung (Khoirina, 2021). Hal ini menunjukkan adanya strategi pembinaan yang diarahkan untuk meningkatkan kreativitas santri. Namun, strategi tersebut tentu menghadapi tantangan baik dalam hal perumusan, pelaksanaan, maupun evaluasi.

Penyelenggaraan manajemen pendidikan pesantren memiliki nilai yang sama pentingnya dengan upaya menjaga estafet kepemimpinan. Untuk itu, pengurus pesantren harus bisa menguasai manajemen strategi dalam pengelolaan dan metode perkembangan pesantren dengan selalu memperhatikan program yang telah dibuat dan disepakati oleh pengurus pesantren terhadap santri baik dari perkembangan yang bagus maupun penurunan, sehingga dengan begitu pengurus bisa menemukan faktor-faktor atau data-data yang menjadi penunjang ataupun penghambat dari program yang telah dibuat.

Berdasarkan pada terkumpulnya data-data yang aktual, pengurus dapat melakukan pengoreksian dan peningkatan (upgrading) terhadap program yang telah ada dengan menerapkan manajemen strategi. Manajemen strategi menjadi kunci keberhasilan bagi para pengelola dalam menjalankan lembaga atau organisasi. Oleh karena itu, pendidikan manajemen senantiasa menempatkan manajemen strategi sebagai bagian penting dalam kurikulumnya (Wheelen, Hunger, Hoffman, & Bamford, 2022; David, 2020). Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah (Condong) sebagai lokasi penelitian memiliki struktur organisasi santri bernama OSPC, yang bertanggung jawab menggelar program-program keagamaan, seni, olahraga, maupun kewirausahaan. Keberadaan OSPC mendasari perlunya penelitian tentang bagaimana strategi pembinaan santri disusun, dijalankan, dan dievaluasi di pesantren ini khususnya dalam konteks meningkatkan kreativitas santri.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka penulis akan membatasi aspek penelitian tentang bagaimana Strategi Pembinaan Pengurus Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kreativitas Santri. Adapun secara spesifik fokus penelitian yang akan peneliti kaji adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi strategi pembinaan yang dilakukan oleh OSPC pada tahap penyadaran dalam meningkatkan kreativitas santri?
2. Bagaimana pelaksanaan strategi pembinaan yang dilakukan oleh OSPC pada tahap transformasi kemampuan dalam meningkatkan kreativitas santri?
3. Bagaimana strategi pembinaan yang dilakukan oleh OSPC pada tahap peningkatan kemampuan dan kemandirian dalam meningkatkan kreativitas santri?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian maka tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Menganalisis strategi pembinaan pada tahap penyadaran dilaksanakan oleh OSPC dalam meningkatkan kreativitas santri.
2. Mengidentifikasi dan mengevaluasi strategi pembinaan pada tahap transformasi kemampuan yang dilaksanakan oleh OSPC dalam meningkatkan kreativitas santri.
3. Mengkaji strategi pembinaan pada tahap peningkatan kemampuan dan kemandirian dalam meningkatkan kreativitas santri.

D. Kegunaan Penelitian

Sesuai tujuan penelitian yang diharapkan dapat tercapai, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan. Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

- a. Memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu Manajemen Dakwah, khususnya terkait strategi pembinaan pesantren.
- b. Menambah referensi akademik mengenai hubungan antara strategi pembinaan dengan peningkatan kreativitas santri.

- c. Menjadi dasar bagi penelitian lanjutan mengenai manajemen strategis dalam lembaga pendidikan islam.

2. Secara Praktis

- a. Menjadi bahan evaluasi dan perbaikan bagi pengurus OSPC dalam merancang strategi pembinaan santri.
- b. Memberikan inspirasi bagi pesantren lain untuk mengembangkan pola pembinaan santri yang kreatif, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan zaman.
- c. Menjadi rujukan bagi mahasiswa atau peneliti yang ingin mengkaji strategi pembinaan pesantren di masa depan.

E. Landasan Teoritis

Penyusunan proposal ini bermaksud untuk menyelaraskan antara judul dengan pembahasan proposal ini. Sehingga tidak ada interpretasi lain dalam menafsirkan judul dan maksud dari penelitian proposal ini. Sesuai dengan judul “Strategi Pembinaan Pengurus Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kualitas Kreativitas Santri”, maka batasan pengertian di atas meliputi:

a. Pengertian Strategi

Strategi merupakan sebuah ilmu yang pada akhir abad ke-20 menjadi sangat terkenal dan populer. Bahkan pada awal abad 21 atau abad millenium ke-3 ini ilmu Manajemen Strategik tersebut dianggap serta diyakini merupakan kunci sukses bagi para manajer dalam menjalankan bisnisnya. Oleh karena itu maka pendidikan manajemen tidak pernah melupakan dan selalu memperhatikan serta memasukkan ilmu Manajemen Strategi ini ke dalam kurikulumnya (Gitosudarmo, 2011).

Istilah strategi berasal dari bahasa Yunani 'strategos' yang pada awalnya merujuk pada seni atau upaya meraih kemenangan dalam peperangan. Seiring perkembangan zaman, konsep strategi tidak hanya digunakan dalam bidang militer, tetapi juga diadopsi ke berbagai disiplin ilmu seperti bisnis, manajemen, dan pendidikan dengan esensi yang relatif sama, yaitu mencapai tujuan melalui perencanaan dan tindakan yang terarah (Rothaermel, 2021; David, David, & David, 2020).

Menurut Siagian dalam Agustina (2024) strategi adalah serangkaian keputusan dan tindakan mendasar yang dibuat oleh manajemen puncak dan implementasi oleh seluruh jajaran atau organisasi dalam rangka pencapaian tujuan organisasi tersebut. Strategi merupakan faktor yang penting dalam mencapai tujuan perusahaan, keberhasilan suatu usaha tergantung pada kemampuan pemimpin dalam merumuskan strategi yang digunakan. Strategi perusahaan sangat tergantung dari tujuan perusahaan, keadaan dan lingkungan yang ada.

Manajemen strategi menjadi bidang ilmu yang berkembang dengan cepat, muncul sebagai respon atas meningkatnya pergolakan lingkungan. Bidang ilmu ini melihat pengelolaan perusahaan secara menyeluruh dan berusaha menjelaskan mengapa beberapa perusahaan berkembang dan maju dengan pesat, sedang yang lainnya tidak maju dan akhirnya bangkrut.

Istilah strategi sebenarnya sudah banyak digunakan oleh semua orang dalam keadaan yang berbeda sehingga mempunyai arti yang tidak sama. Strategi merupakan usaha untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi dapat dipahami dari dua sisi, yakni rencana (*intended strategy*) yang mencerminkan apa yang ingin dilakukan organisasi, dan strategi yang terealisasi (*realized strategy*) yang menunjukkan apa yang benar-benar dilakukan organisasi (Hill, Jones, & Schilling, 2020).

Michel Porter dalam artikelnya yang berjudul *Competitive Strategy* dalam *Harvard Business Review* (1996) menyatakan bahwa strategi adalah sekumpulan tindakan atau aktivitas yang berbeda untuk mengantarkan nilai yang unik. Sedangkan menurut Ohmae, berfikir strategi akan menghasilkan penyelesaian yang lebih kreatif dan berbeda bentuknya dari pada berfikir secara mekanik dan intuisi. Pada prinsipnya, dalam proses manajemen strategi ada tiga tahap yang harus dilakukan, yaitu:

- 1) Perumusan Strategi, dimana perumusan strategi atau sering disebut dengan formulasi strategi adalah proses memilih tindakan utama untuk mewujudkan misi organisasi. Proses pengambilan keputusan untuk menetapkan strategi seolah-olah merupakan konsekuensi mulai dari

penetapan visi dan misi dalam sebuah organisasi, sampai terealisasinya program.

- 2) Pelaksanaan strategi, tahap ini mengharuskan sebuah lembaga atau organisasi untuk menetapkan sasaran tahunan, membuat kebijakan, memotivasi pekerja dan mengalokasikan sumber daya sehingga perumusan strategi dapat dilaksanakan. Pelaksanaan strategi mencakup pengembangan budaya yang mendukung strategi, penciptaan struktur organisasi yang efektif, pengarahan kembali usaha-usaha pemasaran, penyiapan anggaran, pengembangan dan pemanfaatan sistem informasi, serta menghubungkan kompensasi untuk karyawan dengan kinerja organisasi.
- 3) Evaluasi Strategi, tahap ini adalah tahap akhir dalam kegiatan manajemen strategi, dalam tahapan evaluasi ini ada tiga kegiatan pokok strategi diantaranya adalah:
 - a. Mengkaji ulang faktor-faktor eksternal dan internal yang menjadi landasan perumusan strategi yang diterapkan sekarang ini
 - b. Mengukur kinerja, dan
 - c. Melakukan tindakan-tindakan korektif. Evaluasi strategi perlu dilakukan karena keberhasilan saat ini bukan merupakan jaminan untuk keberhasilan di hari esok.

Strategi adalah rencana komprehensif yang mengintegrasikan tujuan, kebijakan, dan tindakan utama suatu organisasi untuk mencapai sasaran jangka panjang." (David, David, & David, 2020).

Adapun langkah-langkah dalam merumuskan strategi yaitu sebagai berikut:

1. Menganalisis keadaan organisasi atau lembaga untuk menentukan misi sehingga visi dari lembaga tersebut dapat tercapai.
2. Melakukan analisis SWOT terhadap lembaga sehingga mengetahui apa yang akan berhadapan dengan lembaga ketika menjalankan misinya.
3. Menentukan apa saja yang menjadi skala keberhasilan terhadap strategi yang telah dirumuskan sesuai dengan hasil analisis sebelumnya.

4. Menentukan tujuan dan batas capaian, dan yang menjadi alternatif strategi pun dievaluasi sesuai sumber daya yang tersedia dan keadaan eksternal yang dihadapi.
 5. Menyesuaikan strategi supaya tujuannya tercapai baik tujuan jangka pendek atau jangka panjang
- b. Pengertian Pembinaan

Pembinaan merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan dengan tujuan adanya peningkatan dalam kemampuan, memperbaiki kemampuan, serta adanya perubahan yang meningkat dalam sesuatu. Selain itu adanya pembinaan supaya sumber daya manusia dan organisasi patuh terhadap aturan dan tetap melaksanakan program sebagaimana yang telah ditetapkan. Karena pembinaan juga merupakan kegiatan yang dilakukan dengan konsisten dalam sehari-hari dengan harapan akan menjadi tradisi yang baik. Pembinaan merupakan suatu proses yang dilakukan secara sistematis untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap individu maupun kelompok agar dapat berkembang sesuai dengan tujuan yang diharapkan. (Pratiwi, 2020). Adapun tahapan proses pembinaan yaitu sebagai berikut:

- 1) Tahap Penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri.
- 2) Tahap Transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan, keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan.
- 3) Tahap Peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan, keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemampuan kemandirian.

Berdasarkan uraian di atas, maka pembinaan dalam pembahasan disini adalah suatu kegiatan yang telah direncanakan oleh lembaga yang kemudian dilakukan oleh Pembina yang telah ditentukan untuk memberikan materi kepada santri supaya kualitasnya meningkat. Sedangkan strategi pembinaan ialah susunan program dengan berbagai metode untuk mencapai tujuan.

c. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah tempat sederhana yang dipakai untuk belajar santri. Dimana setiap pondok pesantren memiliki ciri khas baik dari pengorganisasianya, manajemen pengelolaannya, pengembangannya dan strategi pembinaanya. Secara umum pondok pesantren diklasifikasikan menjadi dua yaitu pesantren salaf dan pesantren khalaf. Pesantren salaf adalah pesantren yang masih menggunakan kitab kuning dalam pembelajarannya dan di pesantren salaf ini kebanyakan menerapkan sistem sorogan dan wetonan. Sorogan adalah kegiatan belajar secara tatap muka secara perorangan. Sedangkan wetonan adalah pengajian yang dilaksanakan sesuai waktu yang ditetapkan.

d. Pengertian Kreativitas

Utami Munandar menyatakan bahwa kreativitas adalah suatu kemampuan untuk mencerminkan kelancaran, keluwesan (fleksibilitas), orisinalitas dalam berfikir, dan kemampuan mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, dan merinci) suatu gagasan. Kreativitas merupakan proses yang menuntut kecakapan, keterampilan, serta motivasi yang kuat untuk menghasilkan ide atau karya yang orisinal dan bermanfaat (Amabile & Pratt, 2021). Kreativitas juga berarti kecakapan seseorang untuk membuat kombinasi baru dari data, informasi, dan unsur-unsur yang ada.

Jadi kreativitas dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menciptakan ide/gagasan baru berupa sesuatu yang belum pernah ada atau sesuatu yang sudah pernah ada dengan cara mengelaborasi apa yang ada di dalam diri dan sekitarnya sehingga muncul ide/gagasan orisinal dari proses berfikir yang terintegrasi.

e. Pengertian Santri

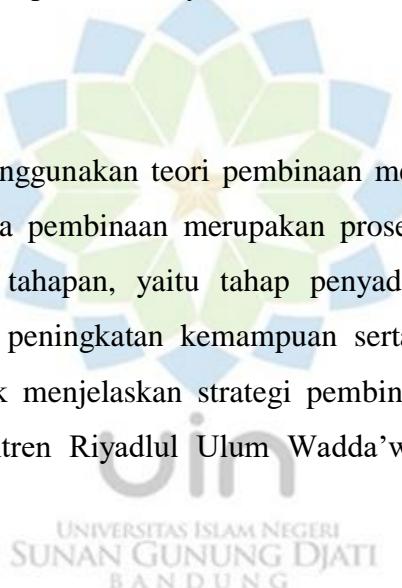
Santri adalah sebutan bagi seseorang yang sedang menuntut ilmu di pondok pesantren baik yang menetap di pondok pesantren maupun yang pulang pergi kerumah setelah pengajian selesai dilaksanakan. Berdasarkan penelitian terbaru, pembagian santri dalam tradisi pesantren umumnya dikelompokkan menjadi dua, yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah santri

yang tinggal menetap di pesantren untuk mengikuti pembinaan secara penuh, sedangkan santri kalong adalah santri yang tidak menetap di pesantren dan hanya datang pada waktu tertentu untuk mengikuti pengajian atau kegiatan belajar (Fauzan, 2020; Nurhasanah, 2021).

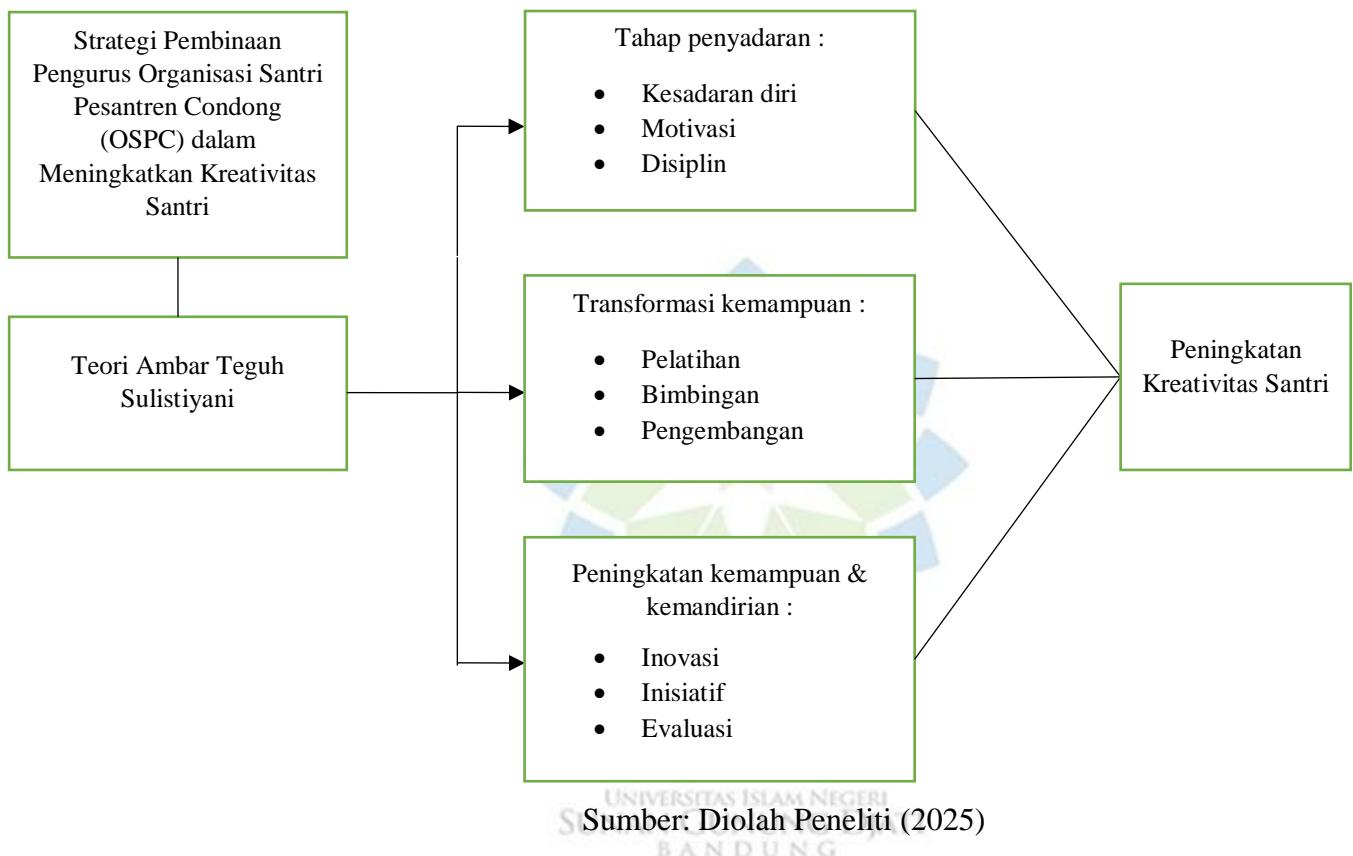
- 1) Santri mukim, yaitu santri yang tinggal di pondok pesantren. Santri mukim diberi amanah untuk mengurus pondok pesantren. Bahkan Ketika sudah lama tinggal di pondok pesantren kiai memberikan tanggung jawab kepada santri senior untuk mengajar kitab kepada santri-santri yang junior.
- 2) Santri kalong, yaitu santri yang pulang setelah pengajian selesai atau ia hanya menetap di pondok hanya waktu malam dan waktu siang pulang kerumah.

F. Kerangka Konseptual

Penelitian ini menggunakan teori pembinaan menurut Sulistiyan (2004), yang menjelaskan bahwa pembinaan merupakan proses yang dilakukan secara sistematis melalui tiga tahapan, yaitu tahap penyadaran, tahap transformasi kemampuan, dan tahap peningkatan kemampuan serta kemandirian. Teori ini relevan digunakan untuk menjelaskan strategi pembinaan yang dilakukan oleh pengurus Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah dalam meningkatkan kreativitas santri.



Gambar 1.1
Kerangka Konseptual



G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat di mana penelitian dilakukan. Penetapan lokasi penelitian merupakan tahap yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, karena dengan ditetapkannya lokasi penelitian berarti objek dan tujuan sudah ditetapkan sehingga mempermudah penulis dalam melakukan penelitian dan penyusunan proposal. Lokasi ini bisa di wilayah tertentu atau suatu lembaga tertentu dalam masyarakat Untuk memperoleh data primer.

Lokasi penelitian penulis dilakukan di Pondok Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah, tepatnya Desa Setianegara Kecamatan Cibeureum

Kabupaten Tasikmalaya. Yang menjadi alasan penulis melakukan penelitian di lokasi tersebut adalah banyak testimoni baik dari masyarakat dan juga adanya kesesuaian objek dan permasalahan dengan ranah jurusan, hubungan emosional yang mudah digunakan karena penulis bagian dari alumni pesantren tersebut sehingga bisa mengefektifkan progresifitas penelitian.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma *post-positivisme*. Paradigma post-positivisme lahir sebagai pengembangan dari paradigma positivisme yang menekankan pada objektivitas, generalisasi, dan hukum sebab-akibat. Berbeda dengan positivisme murni, post-positivisme mengakui bahwa realitas sosial tidak sepenuhnya dapat diamati secara objektif karena adanya keterbatasan peneliti, konteks, serta subjektivitas dalam memahami fenomena.

Menurut Creswell (2018), paradigma post-positivisme berasumsi bahwa pengetahuan tidak bersifat absolut, melainkan bersifat sementara, terbuka untuk dikaji ulang, dan dipengaruhi oleh perspektif peneliti serta informan. Oleh karena itu, penelitian dalam kerangka post-positivisme lebih menekankan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial melalui data empiris yang dikumpulkan dilapangan.

Paradigma ini relevan dengan penelitian tentang strategi pembinaan pengurus pondok pesantren dalam meningkatkan kreativitas santri, karena realitas di pondok pesantren merupakan fenomena sosial yang kompleks, dipengaruhi oleh nilai-nilai keagamaan, budaya pesantren, serta dinamika hubungan antara pengurus dan santri. Peneliti tidak mungkin sepenuhnya netral, tetapi dapat berusaha memahami, menafsirkan, dan mendeskripsikan strategi yang dilakukan pengurus secara kritis dan sistematis.

Dengan demikian, penggunaan paradigma post-positivisme diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai strategi pembinaan pengurus pondok pesantren, tidak hanya dari sisi prosedural tetapi juga dari makna yang terkandung dalam praktik pembinaan tersebut.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif dengan pendekatan *study kasus* karena untuk menjelaskan data-data mengenai strategi pembinaan Pondok Pesantren Riyadul Ulum secara detail, mendalam dan tersusun dengan baik.

Adapun untuk memperoleh datanya yaitu dengan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi dan keputusan yang menyeluruh terkait objek penelitian. Yang selanjutnya data tersebut dianalisis. Dengan metode seperti ini maka akan memperoleh data yang valid dan data yang berdasarkan bukti.

4. Jenis Data

Data penelitian ini berupa data kualitatif, di mana peneliti melakukan pengamatan dan analisis secara langsung terhadap temuan lapangan melalui wawancara mendalam, dokumen, maupun observasi tanpa bergantung pada angka-angka. Data kualitatif menjelaskan konteks, makna, serta pengalaman manusia, sehingga memungkinkan eksplorasi yang mendalam atas realitas sosial yang kompleks. (Lim, 2024; StatPearls, 2022).

Penelitian ini menjelaskan tentang program yang dibuat kepengurusan santri pondok pesantren Riyadlul Ulum tahapan-tahapan pembinaan kepengurusan santri pondok pesantren Riyadlul Ulum dalam meningkatkan kreativitas santri dan hasil dari program kepengurusan santri pondok pesantren Riyadlul Ulum dalam meningkatkan kreativitas santri.

5. Sumber Data

Sumber data merupakan asal diperolehnya data penelitian. Jika data didapat melalui kuesioner atau wawancara maka sumber datanya adalah informan, sedangkan bila diperoleh melalui observasi maka sumber datanya bisa berupa aktivitas, objek, atau proses tertentu (Creswell & Creswell, 2023; Sugiyono, 2022). Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data pokok yang langsung diberikan kepada seorang peneliti melalui wawancara kepada narasumber. Data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan pimpinan pondok pesantren, dewan guru, pengurus pondok, dan santri-santri Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Desa Setianegara Kecamatan Cibeureum Kabupaten Tasikmalaya.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang sebelumnya telah dikumpulkan untuk tujuan yang berbeda dari analisis saat ini, yang biasanya diperoleh dari berbagai sumber seperti perpustakaan, publikasi pemerintah, asosiasi profesional, dan institusi pendidikan tinggi (Taylor & Prancis, 2019). Dalam penelitian ini data diperoleh dari dokumen-dokumen data yang ada di pondok pesantren dan dari berbagai buku-buku yang berkenaan dengan teori strategi pembinaan.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam proses penelitian, sebab tujuan dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data maka akan memperoleh data yang sesuai dengan standar data yang telah ditentukan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Sugiyono (2019) menyatakan bahwa observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap objek secara langsung maupun tidak langsung, baik dalam situasi sebenarnya maupun dalam kondisi yang dirancang khusus untuk penelitian. Persiapan yang harus dilakukan sebelum observasi yaitu membuat surat observasi dari fakultas untuk pondok pesantren, menyiapkan alat tulis dan alat bantu seperti kamera, alat rekaman, dan handphone untuk membantu dalam proses penelitian supaya mendapatkan data yang maksimal karena

meskipun dilakukan pengamatan secara langsung tetapi alat panca indra memiliki batasan.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung. Wawancara ini dilakukan melalui tanya jawab antara narasumber dan pewawancara dengan tujuan untuk mendapatkan data sesuai dengan yang diteliti.

Wawancara ini pertama kali dilakukan dengan pimpinan pondok pesantren, dimulai dari memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud dan tujuan wawancara. Dalam tahap ini harus disiapkan berupa pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan kepada narasumber, dan alat tulis untuk mencatat hal penting serta alat rekaman dan kamera untuk mendokumentasikan sebagai lampiran di akhir.

c. Studi Dokumentasi

Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara menelusuri catatan tertulis, gambar, atau karya-karya monumental yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini sumber dokumentasi yang diperoleh adalah dari arsip-arsip pondok pesantren yang dapat memberikan informasi tentang pesantren, seperti tentang Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Desa Setianegara Kecamatan Cibeureum Kabupaten Tasikmalaya, data tentang santri, tentang strategi pembinaan pondok pesantren dalam meningkatkan kualitas santri dan foto kegiatan santri.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Penelitian kualitatif harus mengungkap kebenaran yang objektif. Karena itu keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif sangat penting. Melalui keabsahan dan kredibilitas (kepercayaan) penelitian kualitatif dapat tercapai. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Adapun triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Sugiyono, 2019).

Dalam memenuhi keabsahan data penelitian ini dilakukan triangulasi dengan sumber untuk mendapatkan data yang valid. Triangulasi dengan sumber yang dilaksanakan pada penelitian ini yaitu membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

8. Teknik Analisis Data

Setelah proses pengumpulan data, tahap selanjutnya adalah menyusun dan mengorganisasikan data sesuai dengan temuan lapangan agar memudahkan peneliti dalam memahami permasalahan penelitian. Analisis data kualitatif dilakukan secara sistematis melalui proses reduksi, penyajian, hingga penarikan kesimpulan. Menurut Miles, Huberman, dan Saldana (2020), analisis data berlangsung secara interaktif dan terus menerus sampai data mencapai titik jenuh, dengan lima komponen utama yaitu:

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, makin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit.

b. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

c. Verifikasi Data

Dalam verifikasi data ini kesimpulan awal yang masih bersifat sementara, dan sewaktu-waktu akan berubah jika bukti yang di temukan tidak kuat dalam tahap pengumpulan data tersebut. Namun jika sebaliknya data yang di kumpulkan valid dan terbukti kebenarannya maka kesimpulan yang didapatkan berupa kesimpulan kredibel tentang strategi pembinaan pengurus pondok pesantren dalam meningkatkan kualitas kreativitas santri.

d. Penafsiran Data

Penafsiran atau Interpretasi data merupakan suatu kegiatan yang menggabungkan hasil analisis dengan pernyataan, kriteria, atau standar tertentu untuk menemukan makna dari data yang dikumpulkan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian yang sedang diperbaiki tentang strategi pembinaan pengurus pondok pesantren dalam meningkatkan kualitas kreativitas santri di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Desa Setianegara Kecamatan Cibeureum Kabupaten Tasikmalaya

e. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan untuk penelitian ini adalah menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik studi kasus dengan menyelidiki dan memahami masalah tersebut. Dalam penarik kesimpulan terdapat upaya menafsirkan data secara mendalam pada penelitian. Setelah itu dilakukan analisis data sebagai prosedur penelitian yang telah dilakukan tentang Strategi Pembinaan Pengurus di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Desa Setianegara Kecamatan Cibeureum Kabupaten Tasikmalaya.

9. Lokasi dan Rencana Jadwal Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Desa Setianegara Kecamatan Cibeureum Kabupaten Tasikmalaya.

b. Rencana jadwal penelitian

Penelitian akan dilaksanakan dalam jangka waktu 3 bulan. Bulan pertama (persiapan) yaitu melakukan pengumpulan literatur dan penyusunan instrumen penelitian. Bulan kedua (pengumpulan data) yaitu observasi, wawancara serta studi dokumentasi. Bulan ketiga (analisis data) yaitu dengan transkip dan analisis temuan berdasarkan teori serta penyusunan laporan hasil penelitian dan revisi akhir.